

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Hamur Yogyakarta dan Komunitas *Broken Home* Jogja (BHJ). Hasil wawancara peneliti dengan ketua Komunitas Hamur menjelaskan bahwa komunitas ini merupakan komunitas yang didalamnya berisi para survivor yang berasal dari keluarga *broken home* atau keluarga kurang harmonis. Dalam komunitas ini tidak hanya menampung survivor dengan orang tua bercerai saja, namun juga survivor yang orang tuanya tidak bercerai namun dengan kondisi keluarganya tidak harmonis dan juga bagi survivor yang orang tuanya telah meninggal dunia.

Komunitas Hamur lahir pada bulan Februari 2015 di Yogyakarta yang didirikan oleh Dian Yuanita Wulandari, S.Hut Saat ini terdapat 160 anggota di komunitas hamur yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Komunitas ini memiliki berbagai kegiatan, antara lain :

- a. *Cell for survivor (open recruitment)* dalam kepengurusan komunitas hamur
- b. Kelas inspirasi *online* seperti adanya webinar dengan mengundang pembicara psikologi, tokoh masyarakat, rujukan (rumpi, njangong lan kekancan) melalui *google meet*, ngobrol bersama survivor melalui *live ig* dan lain sebagainya.
- c. Berbagai pelatihan pengembangan diri
- d. Anjongsana ke panti asuhan dan juga rumah anggota komunitas Hamur.

Komunitas *Broken Home* Jogja (BHJ) sama dengan komunitas Hamur Yogyakarta. Hasil wawancara peneliti dengan ketua BHJ menjelaskan bahwa komunitas BHJ merupakan wadah bagi orang-orang dengan keluarga bercerai atau *broken home*. Komunitas ini terbentuk pada tahun 2015 oleh Kak Harti. Beliau juga menjabat sebagai ketua Komunitas *Broken Home* Jogja selama 1 periode (2015-2016), dilanjutkan oleh Kak Arul (2017-2019), kemudian Kak Finnuala (2020 - sekarang).

Komunitas *Broken Home* Jogja terbentuk dengan tujuan dapat menjadi rumah bagi orang-orang dengan orang tua bercerai atau *broken home* dengan saling berbagi dan bercerita. Anggota komunitas BHJ ini luas cakupannya, mulai dari yang masih SMP sampai yang sudah berkeluarga. Saat ini terdapat 10 anggota aktif dan 40 anggota non aktif di komunitas BHJ. Lokasi tempat berkumpul atau *basecamp* komunitas BHJ saat ini adalah Arassah Cafe. Komunitas BHJ memiliki beberapa agenda kegiatan, antara lain :

- a. Agenda bulanan seperti *meet and great* sesama anggota untuk berbagi cerita dan saling mengkrabkan antar anggota BHJ
- b. Agenda tahunan seperti bagi-bagi takjil dan berkunjung ke panti asuhan
- c. Merayakan *event* Hari Anak Nasional
- d. Mengadakan webinar *online* dengan tema *broken home* untuk memotivasi *survivor broken home*, dan lain sebagainya.

2. Analisis Hasil Penelitian

Subyek penelitian adalah remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* yang berjumlah 30 responden yang berasal dari Komunitas Hamur Yogyakarta (23 orang) dan Komunitas *Broken Home* Jogja (7 orang) yang masuk dalam kriteria dan bersedia mengisi kuesioner. Berikut gambaran

tentang karakteristik subyek penelitian yang dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase tiap variabel penelitian.

a. Karakteristik responden

Pada penelitian ini hasil analisis univariat menggambarkan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin, Usia, dan Pendidikan Responden di Komunitas Hamur Yogyakarta dan *Broken Home* Jogja (N=30)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	26,7%
Perempuan	22	73,3%
Usia		
15-19 tahun (remaja tengah)	15	50,0%
20-24 tahun (remaja akhir)	15	50,0%
Pendidikan		
SMA	14	46,7%
PT	16	53,3%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik remaja menurut jenis kelamin, usia dan pendidikan sebagian besar responden adalah perempuan berjumlah 22 remaja (73,3%), untuk usia remaja tengah dan akhir masing-masing sebanyak 15 remaja (50,0%), dan sebagian besar pendidikan adalah PT berjumlah 16 remaja (53,3%).

b. Ketahanan mental dan psikososial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi ketahanan mental dan psikososial remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* di Komunitas Hamur Yogyakarta dan *Broken Home* Jogja melalui tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ketahanan Mental dan Psikososial Remaja dengan Orang Tua Bercerai atau *Broken Home* di Komunitas Hamur Yogyakarta dan *Broken Home* Jogja (N=30)

	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ketahanan mental		
Sangat rendah	16	53,3%
Rendah	2	6,7%
Sedang	5	16,7%
Tinggi	6	20,0%
Sangat tinggi	1	3,3%
Psikososial		
Menunjukkan masalah psikososial	20	66,7%
Tidak menunjukkan masalah psikososial	10	33,7%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 30 responden remaja sebagian besar memiliki ketahanan mental yang sangat rendah yaitu sebanyak 16 remaja (53,3%), dan memiliki kondisi yang menunjukkan masalah psikososial sebanyak 20 remaja (66,7%).

c. Ketahanan mental remaja berdasarkan Karakteristik remaja

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Ketahanan Mental Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pendidikan Remaja dengan Orang Tua Bercerai atau *Broken Home* di Komunitas Hamur Yogyakarta dan *Broken Home* Jogja (N=30)

Karakteristik		Ketahanan Mental										F	%
		SR		R		S		T		ST			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Jenis Kelamin	L	4	13,3	-	-	3	10,0	1	3,3	-	-	8	26,7
	P	12	40,0	2	6,7	2	6,7	5	16,7	1	3,3	22	73,3
Usia	15-19 tahun	6	20,0	2	6,7	2	6,7	4	13,3	1	3,3	15	50,0
	20-24 tahun	10	33,3	-	-	3	10,0	2	6,7	-	-	15	50,0
Pendidikan	SMA	6	20,0	2	6,7	2	6,7	4	13,3	-	-	14	46,7
	PT	10	33,3	-	-	3	10,0	2	6,7	1	3,3	16	53,3

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan remaja laki-laki memiliki ketahanan mental sangat rendah sebanyak 4 remaja, kemudian remaja laki-laki dengan ketahanan mental sedang sebanyak 3 remaja, dan ketahanan mental tinggi sebanyak 1 remaja. Pada remaja perempuan menunjukkan ketahanan mental sangat rendah sebanyak 12 remaja, rendah dan sedang masing-masing sebanyak 2 remaja, kemudian untuk ketahanan mentaltinggi sebanyak 5 remaja, dan ketahanan mental sangat tinggi sebanyak 1 remaja.

Pada remaja dengan usia 15-19 tahun atau remaja tengah dengan ketahanan mental sangat rendah sebanyak 6 remaja, kemudian untuk ketahanan mental rendah dan sedang masing-masing sebanyak 2 remaja, selanjutnya untuk ketahanan mental tinggi sebanyak 4 remaja dan ketahanan mental sangat tinggi sebanyak 1 remaja. Pada remaja usia 20-24 tahun atau remaja akhir terdapat ketahanan mental sangat rendah sebanyak 10 remaja, kemudian dengan ketahanan mental sedang sebanyak 3 remaja, dan ketahanan mental tinggi sebanyak 2 remaja.

Pada remaja dengan pendidikan SMA dengan ketahanan mental sangat rendah sebanyak 6 remaja, rendah dan sedang masing-masing 2 remaja, kemudian ketahanan mental tinggi sebanyak 4 remaja. Pada remaja dengan pendidikan PT dengan ketahanan mental sangat rendah sebanyak 10 remaja, kemudian sedang sebanyak 3 remaja, tinggi sebanyak 2 remaja dan ketahanan mental sangat tinggi sebanyak 1 remaja.

d. Kondisi psikososial berdasarkan Karakteristik remaja

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Psikososial Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pendidikan Remaja dengan Orang Tua Bercerai atau *Broken Home* di Komunitas Hamur Yogyakarta dan *BrokenHome* Jogja (N=30)

Karakteristik		Kondisi Psikososial				F	%
		Menunjukkan Masalah		Tidak Menunjukkan Masalah			
		F	%	F	%		
Jenis Kelamin	L	5	16,7	3	10,0	8	26,7
	P	15	50,0	7	23,3	22	73,3
Usia	15-19 tahun	9	30,0	6	20,0	15	50,0
	20-24 tahun	11	36,7	4	13,3	15	50,0
Pendidikan	SMA	11	36,7	3	10,0	14	46,7
	PT	9	30,0	7	23,3	16	53,3

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan remaja laki-laki yang menunjukkan masalah psikososial sebanyak 5 remaja, sedangkan remaja laki-laki yang tidak menunjukkan masalah psikososial sebanyak 3 remaja. Pada remaja perempuan yang menunjukkan masalah psikososial sebanyak 15 remaja, sedangkan yang tidak menunjukkan masalah psikososial sebanyak 7 remaja.

Pada remaja usia 15-19 tahun atau remaja tengah yang menunjukkan masalah psikososial sebanyak 9 remaja, dan yang tidak menunjukkan masalah psikososial sebanyak 6 remaja. Pada remaja usia 20-24 tahun atau remaja akhir yang menunjukkan masalah psikososial sebanyak 11 remaja dan yang tidak menunjukkan masalah psikososial sebanyak 4 remaja.

Pada remaja dengan pendidikan SMA yang menunjukkan masalah psikososial sebanyak 11 remaja, sedangkan yang tidak menunjukkan

masalah psikososial sebanyak 3 remaja. Pada remaja dengan pendidikan PT yang menunjukkan masalah psikososial sebanyak 9 remaja dan yang tidak menunjukkan masalah psikososial sebanyak 7 remaja.

B. Pembahasan Penelitian

1. Ketahanan Mental Remaja

a. Ketahanan mental remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home*

Hasil penelitian pada kuesioner ketahanan mental menunjukkan bahwa sebanyak 53,3% remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* memiliki ketahanan mental yang sangat rendah. Berdasarkan 10 item pertanyaan pada kuesioner ketahanan mental terdapat 40,0% remaja menjawab tidak dapat "*fokus dibawah tekanan*" dan 30,0% remaja menjawab tidak "*mampu menghadapi keadaan apapun yang terjadi*" dengan indikator *Hardness* yang menggambarkan ketangguhan dan kemampuan individu ketika dihadapkan dengan kondisi tertekan, kesulitan dan perasaan yang tidak diinginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan Aryadelina & Laksmiwati (2019) bahwa setelah terjadi perceraian orang tua, remaja akan melalui tahap *succumbing* (menyerah) karena situasi sulit. Mereka juga akan mengalami penurunan dalam dirinya yang diperlihatkan dengan munculnya perasaan-perasaan negatif seperti sedih dan *down*.

Suasana dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan ketahanan mental remaja. Seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis akan mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bimbingan sehingga perkembangan kepribadian dan ketahanan mental remaja tersebut cenderung positif. Namun sebaliknya, jika orang tua tidak dapat memenuhi perannya secara optimal seperti orang tua pada umumnya yang lengkap, yang dapat

memenuhi segala kebutuhan anaknya secara empati, emosional, finansial, maka anak atau remaja cenderung memiliki perkembangan kepribadian dan ketahanan mental yang negatif (Detta & Abdullah, 2017).

Saat ini dunia sedang mengalami pandemi Covid 19 yang menyebabkan perubahan drastis di hampir semua kegiatan. Penelitian yang dilakukan oleh Miranda & Athanasio (2020) mengatakan bahwa kesehatan mental anak atau remaja yang disebabkan pandemi ini adalah jarak sosial dan isolasi sosial. Anak yang memiliki respon baik terhadap stress dapat melewati fase di berbagai tahap perkembangan. Namun, anak dan remaja yang dengan perkembangan buruk memiliki tingkat kecemasan, depresi dan gejala trauma yang tinggi saat terjadi bencana pandemi ini. Kondisi anak atau remaja ini sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga serta masyarakat, seperti stress keluarga, masalah keuangan dan psikopatologi orang tua.

b. Ketahanan mental remaja berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas remaja perempuan yang memiliki ketahanan mental sangat rendah sebanyak 40,0% remaja, sedangkan pada laki-laki sebanyak 13,3% remaja. Hal ini dikarenakan mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Jenis kelamin berpengaruh terhadap mental remaja. Remaja perempuan lebih sering menunjukkan gejala depresi dan keinginan bunuh diri yang lebih tinggi (Susanti & Pamela, 2018). Identitas *gender* melibatkan pemahaman, kesadaran, pengetahuan dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan. Teori *nature* mengatakan bahwa laki-laki cenderung lebih perkasa dan kuat, sedangkan perempuan cenderung lemah (Harlock, 2010).

Remaja perempuan dengan latar belakang *broken home* akan menunjukkan masalah yang lebih kompleks seperti depresi, pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang dan masalah dilingkungan sekolah dibandingkan laki-laki (Satata, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Maesaroh &

Sunarti (2019) yang menyebutkan bahwa remaja laki-laki akan lebih optimis dan menganggap diri mereka lebih mudah dan lebih puas terhadap kehidupannyadibandingkan remaja perempuan.

Pada masa pandemi Covid 19 saat ini dapat mempengaruhi perubahan emosional dan kesehatan mental remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Magson & Freeman (2020) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan gejala depresi dan kecemasan pada remaja karena kesulitan belajar online, adanya konflik dengan orang tua dan teman sebaya serta stress terhadap pemberitaan tentang Covid 19. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja perempuan akan lebih banyak terkena gejala depresi dan kecemasan daripada laki-laki. Sedangkan laki-laki akan menunjukkan banyak konflik dengan keluarga selama masa pandemi Covid 19 karena adanya pengisolasian (Magson & Freeman, 2020).

- c. Ketahanan mental remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* berdasarkan usia

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja usia 20-24 tahun atau remaja akhir memiliki ketahanan mental sangat rendah sebanyak 33,3% sedangkan remaja usia 15-19 tahun atau remaja tengah sebanyak 20,0%. Menurut Erikson dalam buku Saefudin (2020) pada tahap perkembangan ini, remaja mulai membentuk identitasnya tentang siapa diri mereka dan bagaimana nanti mereka di masa depan. Usia menggambarkan sebuah tahapan-tahapan perkembangan remaja. Tugas perkembangan remaja tersebut meliputi mencapai pola hubungan yang baru, dapat mencapai tujuan sosial, menerima kondisi tubuh, mendapat kebebasan emosional, serta mempersiapkan diri untuk masa depan (Octavia, 2020). Usia remaja ini cenderung membutuhkan lingkungan yang dapat menerima dirinya, memiliki teman dengan sifat yang mirip dengannya, bersikap labil dan mudah berubah-ubah atau plin-plan. Perubahan biologis, psikologis dan

sosial terjadi pada masa remaja. Pada saat usia remaja ini akan terjadi konflik antara remaja dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitar. Apabila konflik ini tidak dapat ditangani dengan baik maka dapat berdampak buruk terhadap perkembangan remaja, termasuk masalah ketahanan mentalnya (Susanti & Pamela, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan Nurulita dan Susilowati (2019) menyebutkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* akan mempertimbangkan tindakan yang dilakukannya, menyesuaikan tindakannya dengan nilai-nilai agama yang diyakinnya dan berpikir positif. Namun, terkadang remaja akan merasa ragu akan kemampuannya untuk mencapai harapannya dimasa depan, hal ini dikarenakan trauma pada remaja mengenai permasalahan keluarga *broken home* yang di alaminya. Hal ini menyebabkan trauma untuk menikah dan berpikir jika dimasa depan akan mengalami hal yang sama. Namun dibalik semua itu, terdapat usaha untuk memperoleh masa depan yang lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* memiliki sikap optimis untuk mencapai masa depannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2020) yang mengatakan bahwa sebagian anak dan remaja akan tangguh menghadapi stress dan trauma selama pandemi Covid 19. Namun, beberapa dari mereka akan mengalami efek kesehatan mental yang permanen. Penelitian lain yang dilakukan oleh Isumi & Doi (2020) pada masa pandemi Covid 19 menunjukkan bahwa kurangnya pemantauan dan perhatian orang tua serta lingkungan sekitar selama masa pandemi Covid 19 dapat menyebabkan trauma pada usia anak dan remaja. Pada masa pandemi Covid 19 saat ini dukungan teman sebaya akan terjadi penurunan sehingga dapat menyebabkan perasaan kesepian. Persahabatan dengan teman sebaya menjadi sumber ketertarikan dan dukungan sosial yang penting pada usia remaja. Hal tersebut dapat

membantu remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengurangi perasaan stress dan cemas. Kurangnya interaksi teman sebaya pada usia remaja karena adanya pandemi Covid 19 menyebabkan penurunan dukungan teman sebaya sehingga berdampak buruk terhadap emosional dan ketahanan mental remaja (Mukti & Pratomo, 2020).

d. Ketahanan mental remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* berdasarkan pendidikan

Responden terbanyak pada tingkat pendidikan ini adalah Perguruan Tinggi sebanyak 53,3% dibanding SMA. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir dan juga perilaku seseorang terutama dalam memotivasi diri. Individu sering kali menyelesaikan masalah berdasarkan pemikiran yang logis (Untari & Putri, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan berlatar belakang Perguruan Tinggi memiliki ketahanan mental sangat rendah sebanyak 33,3% remaja. Banyaknya kegiatan dan tugas-tugas yang dihadapi oleh mahasiswa menjadi salah satu penyebab adanya tekanan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar tanggung jawab yang akan dihadapi. Terdapat 1 responden tingkat Perguruan Tinggi dengan ketahanan mental sangat tinggi, hal ini dikarenakan dari hasil temuan di lapangan, lama orang tua bercerai remaja tersebut sudah lebih dari satu tahun. Lama perceraian orang tua ini dapat berpengaruh dalam proses penerimaan remaja. Remaja akan memahami dan menerima keputusan orang tuanya sehingga remaja tersebut menjadi lebih mandiri dan matang dalam berfikir dan dapat menyikapi masalah secara dewasa. Selain itu, saat ini remaja tersebut tinggal bersama Ibunya dan mendapat pengasuhan dengan baik. Perceraian orang tua dapat berdampak positif jika perceraian tersebut dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada orang tua sehingga anak dapat terhindar dari suasana keluarga yang

penuh ketegangan (Untari & Putri, 2018). Hal lain yang dapat menyebabkan distress dan rendahnya ketahanan mental remaja seperti adanya konflik dalam keluarga, perubahan lingkungan, kehilangan dukungan sosial, tekanan akademik, hubungan dengan teman sebaya dan masalah keuangan (Azzahra, 2017).

Pada masa pandemi Covid 19 saat ini banyak mempengaruhi kehidupan orang-orang termasuk anak-anak dan remaja yang belum pernah terjadi sebelumnya. Beberapa negara termasuk Indonesia menerapkan kebijakan isolasi diri dan menjaga jarak untuk melindungi diri dari resiko infeksi (Shen & Yang , 2020). Remaja pada tingkat SMA akan mengalami kesulitan mental emosional lebih tinggi dibandingkan dengan responden pada tingkat pendidikan yang lain (Puslitjakdikbud, 2021).

2. Kondisi psikososial remaja

a. Kondisi psikososial remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home*

Hasil penelitian pada kuesioner psikososial remaja menunjukkan bahwa sebanyak 66,7% remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* menunjukkan masalah psikososial dan 33,7% remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* tidak menunjukkan masalah psikososial. Menjadi anak dengan orang tua bercerai atau *broken home* pastinya akan merasakan kaget, sedih, cemas, marah dan bingung dalam waktu yang bersamaan. Anak atau remaja juga akan mengalami masalah dalam psikososialnya. Dimana anak akan merasa rendah diri, depresi, melakukan kenakalan, menarik diri dari pergaulan sosial, prestasi pendidikan yang menurun, merasa iri pada anak yang memiliki keluarga utuh dan berbagai perilaku yang erat hubungannya dengan emosional yang dihadapi anak atau remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home*. Walaupun sebagian anak dapat melalui masa stress dan justru tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik (Ariani, 2019).

Berdasarkan 35 item pertanyaan pada kuesioner psikososial terdapat 53,3 remaja lebih sering menyendiri dengan aspek perilaku, kemudian sebanyak 46,7 remaja mudah marah atau tersinggung dengan aspek emosi dan sebanyak 36,6 remaja lebih sering melamun dengan aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan Mone (2019) menyebutkan bahwa terdapat dampak negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak, menjadi kasar yang dilakukan remaja dengan orang tua bercerai *atau broken home* untuk mencari perhatian orang lain, lebih mendahulukan kepentingan egonya dan bersikap acuh tanpa memperhatikan keadaan teman-temannya, serta lebih sering melamun.

Pada masa pandemi Covid 19 saat ini, beberapa anak dan remaja akan lebih rentan dibandingkan dengan yang lain terhadap efek psikososial saat pandemi. Hal ini di karenakan mereka dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Aktifitas yang biasa dilakukan anak dan remaja menjadi berkurang. Anak dan remaja harus tinggal di rumah dalam waktu yang lama karena pengisolasian. Penutupan sekolah yang menyebabkan interaksi dengan teman sebaya berkurang dan mengurangi kesempatan untuk eksplorasi dan aktifitas fisik. Hal ini berdampak negatif bagi kesehatan dan kesejahteraan mental anak yang meliputi depresi, stress dan kesulitan tidur (Senortra, 2021).

- b. Kondisi psikososial remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* berdasarkan jenis kelamin

Responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 73,3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja perempuan menunjukkan masalah psikososial sebanyak 50,0% remaja, sedangkan laki-laki yang menunjukkan masalah psikososial

sebanyak 16,7% remaja. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih banyak menunjukkan masalah psikososial dibanding laki-laki. Penelitian yang dilakukan Azizzah & Haryanti (2018) menyebutkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih mengalami masalah psikososial dibandingkan laki-laki dikarenakan adanya pengaruh pada faktor pubertas pada anak perempuan dan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap psikososial remaja. Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan pola pikir dan cara berperilaku antara laki-laki dan perempuan (Istiana, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan Ariani (2019) bahwa remaja perempuan cenderung akan lebih tertekan dan terisolasi. Sedangkan laki-laki cenderung lebih meluapkannya. Mereka akan menunjukkan respon kemarahan mereka dengan cara yang berbeda. Kemarahan dan kesedihan tersebut muncul karena banyaknya hal yang harus dihadapi anak remaja. Anak atau remaja *broken home* akan merasa patah semangat karena merasa kehilangan keluarga utuh. Mereka beranggapan bahwa orang tuanya akan selalu bersama dan tetap menjadi keluarga utuh. Namun sekarang orang tua mereka justru memutuskan untuk berpisah. Hal ini mengakibatkan adanya banyak perubahan untuk menyesuaikan diri (Ariani, 2019).

Adanya pandemi Covid 19 mengakibatkan hampir semua aktivitas dilakukan dari rumah, mulai dari sekolah dan pekerjaan, pembatasan kegiatan keagamaan dan fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan transportasi dan kegiatan lainnya yang terkait aspek pertahanan dan keamanan (Permenkes, 2020). Dalam hal ini, remaja perempuan akan lebih banyak rentan mengalami stress, cemas, depresi dan gangguan emosional dibanding laki-laki (Mukti & Pratomo, 2020). Peraturan untuk tinggal dirumah membuat adanya perubahan hidup, remaja lebih banyak bersama keluarga dirumah dan menghalangi interaksi dengan

teman sebaya. Dimana seharusnya mereka berinteraksi dengan teman sebaya untuk mencari dukungan sosial dan perkembangan emosionalnya (Magson & Freeman, 2020).

c. Kondisi psikososial remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* berdasarkan usia

Responden dalam tingkat usia 15-19 tahun atau remaja tengah dan usia 20-24 tahun atau remaja akhir masing-masing sebanyak 15 responden. Pada setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru karena adanya perceraian orang tua atau menjadi *broken home* akan memperlihatkan cara yang berbeda. Kelompok usia yang sudah menginjak remaja pada saat terjadinya perceraian orang tuanya akan memberikan reaksi pada orang lain. Kelompok ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, namun memiliki sedikit perasaan takut karena adanya perubahan situasi dalam keluarga dan akan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya. Usia remaja sudah mulai memahami apa arti perceraian. Mereka memahami akibat yang akan terjadi, menyadari masalah-masalah yang akan muncul seperti masalah ekonomi, sosial dan lain sebagainya (Ariani, 2019). Perhatian orang tua kepada anak merupakan salah satu hal yang sangat penting. Pengembangan karakter anak merupakan usaha yang perlu melibatkan banyak pihak, baik keluarga maupun lingkungan sekitar (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah psikososial pada remaja usia 20-24 tahun atau remaja akhir lebih banyak menunjukkan masalah psikososial yaitu sebanyak 36,7% remaja. Hal ini dikarenakan remaja dengan latar belakang *broken home* akan memiliki rasa percaya diri yang rendah dengan apa yang telah dialaminya dalam keluarga sehingga dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya terdapat adanya kendala (Fauzi, 2020).

Pada masa pandemi Covid 19 saat ini, usia remaja sangat membutuhkan perhatian dan pemantauan dari orang tua. Anak dan remaja yang dikarantina dalam jangka waktu lama dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, yang tumbuh dalam orang tua pengangguran dan mengalami ketidaksetaraan sosial akan menimbulkan masalah psikososial (Senotra, 2021). Penelitian yang dilakukan Senotra (2020) mengatakan bahwa penarikan diri dari kehidupan sosial dan kegiatan sehari-hari seperti sekolah, bersosialisasi dengan rasa takut, cemas dapat meningkatkan resiko gangguan jiwa di masa depan.

- d. Kondisi psikososial remaja dengan orang tua bercerai atau *broken home* berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja tingkat SMA menunjukkan masalah psikososial sebanyak 36,7% sedangkan pada PT sebanyak 30,0%. Pendidikan yang kurang dapat menghambat perkembangan sikap individu pada nilai-nilai dan informasi yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas wawasannya sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka (Susanti & Pamela, 2018). Penelitian yang dilakukan Susanti & Pamela (2018) mengatakan bahwa semakin seseorang berpendidikan akan semakin memahami dirinya dengan lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri. Individu dengan pendidikan formal dapat mempengaruhi sikap, dan cara berfikir dalam bertindak laku dan terbuka terhadap hal baru serta ingatan dan perasaan yang luas.

Pada masa pandemi Covid 19, individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan cenderung memiliki keinginan untuk isolasi diri pada masa pandemi Covid 19. Hal ini disebabkan karena kepedulian, pengetahuan

dan persepsi resiko Covid 19 lebih tinggi, sehingga keinginan melakukan isolasi lebih tinggi (Agung, 2020).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan

- a. Proses penyebaran kuesioner melalui *google form* sehingga tidak dapat bertemu responden secara langsung dan berpengaruh pada jumlah responden.

2. Kelemahan

- a. Sampel pada usia remaja awal (10-14 tahun) tidak ada sehingga tidak mewakili dari responden katagori remaja awal.
- b. Data yang diperoleh kurang mendalam dan tidak melihat respon responden saat mengisi kuesioner karena proses pengambilan data melalui *google form*.